# BAB II
# METODOLOGI DAN DESKRIPSI SUBJEK/OBJEK PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Setelah Bab I menetapkan persoalan penelitian dan kerangka konsep modal sosial, bab ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan untuk menjawab kedua rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam dinamika modal sosial dan peran paguyuban di antara pedagang Pasar Klithikan Pakuncen. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk narasi, kalimat, dan kata-kata (Kriyantono, 2008:194). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna, proses, dan konteks sosial di balik pemanfaatan modal sosial jaringan, norma, dan kepercayaan yang bersifat relasional dan sering implisit, sehingga tidak dapat ditangkap pendekatan kuantitatif (Basrowi & Suwandi, 2008:2).

Penelitian deskriptif ini difokuskan pada satu kasus yang dibatasi oleh ruang dan waktu (*bounded system*) melalui pengumpulan data dari berbagai sumber (Creswell, 2014). Kasus yang diteliti adalah Paguyuban Pasar Pakuncen Klithikan (P3K) di Pasar Klithikan Pakuncen, Kota Yogyakarta, yakni satu komunitas pedagang yang dibatasi secara spasial pada lokasi pasar tersebut dan secara temporal pada periode penelitian 2026. Unit analisis utamanya adalah paguyuban sebagai entitas kolektif, bukan individu pedagang sejalan dengan konsepsi Putnam yang menempatkan modal sosial sebagai atribut komunitas. Para pedagang dan pengurus diperlakukan sebagai sumber informasi yang memberi sudut pandang atas kasus yang sama. Pilihan studi kasus dinilai tepat karena pertanyaan penelitian bersifat “bagaimana”, fokusnya pada fenomena kontemporer dalam konteks nyata, dan peneliti tidak mengendalikan variabel apa pun.

## B. Informan Penelitian

Wawancara mendalam (*deep interview*) digunakan sebagai pendekatan utama karena memahami modal sosial yang relasional dan implisit menuntut percakapan intensif dengan informan yang menghayati kehidupan paguyuban. Informan pedagang ditentukan berdasarkan kemudahan akses (*convenience/accidental*

*sampling*), yakni pedagang yang dapat dan bersedia ditemui peneliti di lokasi pasar selama periode penelitian. Pertimbangan ini dipilih secara jujur mengingat kondisi lapangan: banyak kios dalam keadaan tutup dan tidak seluruh pedagang dapat dijangkau, sehingga keterjangkauan menjadi faktor penentu keikutsertaan.

Dalam batas keterjangkauan itu, peneliti tetap mengupayakan agar pedagang yang terlibat mencerminkan keragaman pengalaman, khususnya variasi jenis dagangan dan masa berdagang, agar penggambaran modal sosial paguyuban tidak bertumpu pada satu segmen. Adapun pengurus inti P3K dan perwakilan Dinas Perdagangan dilibatkan secara sengaja sesuai kedudukan dan perannya untuk keperluan triangulasi bukan atas dasar keterjangkauan karena keduanya diperlukan untuk memverifikasi dan menyeimbangkan keterangan pedagang.

Profil informan yang secara ideal hendak dijangkau mencakup:

5. Pengurus aktif P3K (Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris) yang memahami jaringan, norma, dan kepercayaan dalam paguyuban;
6. Pedagang anggota P3K yang aktif dalam kegiatan kolektif;
7. Pedagang dengan masa berdagang beragam (senior maupun relatif baru) untuk menangkap perkembangan dan regenerasi modal sosial;
8. Pedagang dengan variasi jenis dagangan, serta perwakilan Dinas Perdagangan sebagai pihak eksternal untuk menggali modal sosial penghubung (linking).

Profil ideal tersebut tidak seluruhnya terpenuhi di lapangan. Informan yang berhasil ditemui terbatas pada lima pedagang senior, dua pengurus inti (Ketua dan Sekretaris), dan satu perwakilan Dinas; sementara Wakil Ketua, pedagang muda, dan konsumen tidak terjangkau selama periode penelitian. Ketidaklengkapan ini diperlakukan sebagai keterbatasan yang dinyatakan terbuka pada Bab IV, dan sebagiannya dijembatani melalui triangulasi antar-aktor serta pengecekan kembali kepada informan.

## C. Operasionalisasi Konsep

Bagian ini menjabarkan kerangka modal sosial Putnam menjadi fokus-fokus yang dapat digali melalui wawancara. Karena pendekatannya kualitatif dan bertolak dari data lapangan, jabaran berikut diperlakukan sebagai panduan awal yang

bersifat terbuka ia mengarahkan penggalian, tetapi tetap direvisi dan dilengkapi oleh tema-tema yang muncul dari penuturan informan, bukan sebagai indikator pengukuran yang baku. Tiga dimensi Putnam (jaringan, norma, kepercayaan) mengarahkan penelusuran rumusan masalah pertama, sementara fokus pemanfaatan modal sosial sebagai respons kolektif mengarahkan penelusuran rumusan masalah kedua. Fokus terakhir ini bukan dimensi modal sosial, melainkan lensa turunan untuk membaca bagaimana modal sosial digerakkan.

**Tabel 2.1. Panduan Penggalian Data Berdasarkan Konsep Modal Sosial Putnam**

| **Dimensi** | **Definisi (Putnam)** | **Fokus penggalian kualitatif** | **Contoh pertanyaan wawancara** |
|---|---|---|---|
| Jaringan (Networks) | Struktur relasi sosial yang memungkinkan pertukaran informasi, sumber daya, dan kerja sama (Putnam, 1993). | Kualitas interaksi harian; ikatan bonding (sesama pedagang), bridging (antarkomunitas pedagang), dan linking (dengan dinas/pengelola); akses informasi. | Bagaimana interaksi harian Anda dengan sesama pedagang? Bagaimana paguyuban menghubungkan Anda dengan pihak luar? Apa manfaat yang paling terasa? |
| Norma (Norms) | Nilai, aturan, dan harapan bersama berdasarkan resiprositas (Putnam, 1993). | Aturan tertulis & tidak tertulis; praktik timbal balik; respons atas pelanggaran; gotong royong. | Aturan apa yang berlaku (dinas/paguyuban)? Apakah dipatuhi? Bagaimana komunitas merespons pelanggaran? |
| Kepercayaan (Trust) | Ekspektasi positif kolektif yang mendorong kerja sama tanpa kontrol eksternal (Putnam, 1993). | Kepercayaan antarpedagang & terhadap pembeli; kepercayaan terhadap paguyuban; pemulihan saat konflik. | Sejauh mana Anda memercayai sesama pedagang? Bagaimana paguyuban menjaga kepercayaan? Pernahkah terganggu? |
| Pemanfaatan modal sosial (rumusan | Mobilisasi jaringan, norma, dan kepercayaan untuk merespons tekanan | Pengelolaan stigma; penjagaan reputasi; respons kolektif maupun individual | Bagaimana pasar modern & platform online memengaruhi usaha Anda? Adakah event |

| Dimensi | Definisi (Putnam) | Fokus penggalian kualitatif | Contoh pertanyaan wawancara |
|---|---|---|---|
| masalah kedua) | ekonomi, digital, dan stigma (dikembangkan dari Putnam, 1993; 2000). | atas tudingan barang curian; advokasi. | bersama? Bagaimana menyikapi stigma? |

*Sumber: diadaptasi dari Putnam (1993; 2000), diolah peneliti, 2026*

## D. Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, dan Analisis Data

Mengikuti Creswell (2014), pengumpulan data kualitatif menggabungkan beberapa metode. Penelitian ini menggunakan tiga metode terintegrasi: wawancara mendalam sebagai sumber utama, ditopang observasi non-partisipatif terbatas dan dokumentasi sebagai pelengkap yang memperkuat serta mengontekstualisasikan temuan wawancara.

**a. Observasi non-partisipatif terbatas.**

Observasi diarahkan pada (1) interaksi sosial dan jaringan antarpedagang, (2) aktivitas kolektif seperti gotong royong dan mediasi konflik, serta (3) norma tidak tertulis. Catatan lapangan yang dihasilkan dilampirkan pada Lampiran 2.

**b. Wawancara mendalam (deep interview).**

Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan langsung dengan pedagang menggunakan panduan berbasis tiga dimensi Putnam (Lampiran 1). Setiap sesi direkam seizin informan dan disertai catatan agar penggalian fleksibel namun terfokus dan nuansa sosial tertangkap secara autentik.

**c. Dokumentasi.**

Dokumentasi mencakup foto suasana pasar, arsip kepengurusan P3K, surat izin penelitian, rekaman audio, dan catatan kegiatan, yang diarsipkan untuk mendukung triangulasi.

**Jenis data.** Data primer berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi; data sekunder berasal dari dokumen pendukung yang relevan untuk memperkaya konteks dan memverifikasi data primer.

**Analisis data.** Analisis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994): (1) reduksi data, yakni menyeleksi dan menyederhanakan data dengan tetap

terbuka pada tema yang muncul dari lapangan di samping ketiga dimensi Putnam; (2) penyajian data dalam narasi, tabel, dan diagram; serta (3) penarikan kesimpulan dengan menelusuri keterkaitan dinamika modal sosial dan peran P3K. Kategori analisis dibangun secara bertahap dari data, lalu dibaca melalui kerangka Putnam pada tahap pembahasan.

**Triangulasi.** Validitas diupayakan melalui triangulasi sumber antar-aktor, yakni membandingkan keterangan pedagang, pengurus inti P3K, dan perwakilan Dinas Perdagangan agar temuan tidak bertumpu pada satu sudut pandang. Perspektif pedagang muda dan konsumen belum tergali dan dicatat sebagai keterbatasan yang tersisa pada Bab IV.

**Keabsahan data.** Selain triangulasi, kredibilitas temuan dijaga melalui tiga upaya tambahan (Creswell, 2014). Pertama, pengecekan anggota (member checking): ringkasan tafsir dikonfirmasikan kembali kepada informan untuk memastikan tidak ada salah tangkap makna. Kedua, kecukupan referensial: setiap wawancara direkam dan ditranskripsikan utuh (Lampiran 3–10) sehingga interpretasi dapat dilacak balik ke datanya. Ketiga, analisis tetap terbuka pada data yang tidak mendukung kerangka: pernyataan informan yang justru menunjukkan lemahnya modal sosial dicatat dan dianalisis setara dengan yang menguatkan, agar temuan tidak sekadar memantulkan kerangka yang dipakai.

**Etika penelitian.** Keikutsertaan informan bersifat sukarela dengan persetujuan setelah penjelasan (informed consent): tujuan penelitian, penggunaan data, serta hak menolak atau berhenti disampaikan sebelum wawancara, dan perekaman dilakukan hanya seizin informan. Mengingat sebagian temuan menyangkut hal sensitif stigma dugaan barang curian dan rendahnya kepatuhan retribusi penyebutan informan dalam uraian temuan menggunakan kode (PD-01 dst.; PGY-01 dst.; EXT-01), sementara identitas lengkap dicantumkan pada profil narasumber (Tabel 2.2) atas persetujuan informan. Kutipan yang berpotensi merugikan disajikan tanpa dikaitkan dengan identitas orang per orang.

## E. Deskripsi Objek dan Subjek Penelitian

### 1. Objek: Pasar Klithikan Pakuncen

Pasar Klithikan Pakuncen beralamat di Jalan HOS Cokroaminoto No. 34, Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta. Pasar ini merupakan hasil kebijakan relokasi Pemerintah Kota Yogyakarta atas para pedagang barang bekas yang sebelumnya tersebar di Jalan Mangkubumi, Jalan Asem Gede, dan Alun-alun Kidul. Pasar yang menempati bekas pasar hewan Pakuncen ini diresmikan pada 11 November 2007 dan sejak itu difungsikan sebagai pusat perdagangan barang bekas, onderdil kendaraan, barang antik, perkakas, dan barang klithikan. Berdasarkan data profil pasar dari Dinas Perdagangan Kota Yogyakarta (2024) (Lampiran 13), pasar menampung 551 pedagang dan dibangun dua lantai yang terbagi atas delapan blok. Luas lahan keseluruhan tercatat 8.000 m² dengan total luas bangunan 6.382 m². Lantai pertama menjadi pusat aktivitas pasar dan terbagi ke dalam zona A1, B1, B2, C1, C2, dan D1. Sebagai ruang ekonomi sekaligus sosial, pasar ini menarik bagi mekanik, kolektor, dan pemburu barang langka, namun dalam beberapa tahun terakhir menghadapi tekanan berat berupa persaingan pasar modern, e-commerce, dan stigma dugaan peredaran barang curian, yang ditandai antara lain oleh banyaknya kios yang tutup.

Perlu dijelaskan bahwa terdapat dua cara pembagian ruang yang berbeda agar tidak rancu. Secara administratif, pengelola membagi bangunan pasar ke dalam enam zona fisik (A1, B1, B2, C1, C2, dan D1) sebagaimana disebutkan di atas. Sementara itu, untuk keperluan koordinasi dan penyelesaian masalah, Paguyuban P3K membagi pedagang ke dalam sejumlah blok yang masing-masing dipimpin seorang ketua blok. Pembagian blok pengelolaan ini tidak selalu identik dengan zona fisik resmi: dalam wawancara, Ketua menyebut delapan blok, sedangkan Sekretaris merujuk pada beberapa blok (A1, A2, B, C, dan seterusnya). Penelitian ini memperlakukan perbedaan tersebut sebagai pembedaan antara zona fisik resmi (acuan pengelola dan Dinas) dan blok pengelolaan internal paguyuban (pembagian tanggung jawab antarpengurus), bukan sebagai inkonsistensi data; adapun jumlah blok pengelolaan mengikuti penuturan pengurus pada saat wawancara.

**2. Subjek: Paguyuban P3K dan Para Pedagang**

Berdasarkan dokumen kepengurusan dan lembar data dari Dinas Perdagangan (Lampiran 14) serta wawancara pengurus, Paguyuban Pasar Pakuncen Klithikan (P3K) adalah organisasi kolektif pedagang yang telah terbentuk seiring keberadaan Pasar Klithikan Pakuncen. Paguyuban ini menjadi forum koordinasi, advokasi, dan pemberdayaan di hadapan pengelola pasar dan pemerintah daerah. Kedudukan kelembagaan paguyuban diakui secara formal oleh pemerintah; kepengurusan yang menjabat saat ini dikukuhkan melalui surat tugas Dinas Perdagangan Kota Yogyakarta tertanggal 10 Juli 2025. Secara struktural, P3K memiliki Ketua, Wakil Ketua, dan Sekretaris; ketua saat ini dijabat M. Whisnu Murti. Paguyuban menyelenggarakan pertemuan rutin, kegiatan sosial, dan event untuk menarik kunjungan. Secara fungsional, P3K berperan sebagai (1) mediator konflik antarpedagang, (2) penghubung (linking) pedagang dengan pengelola pasar dan Dinas Perdagangan, dan (3) penyelenggara kegiatan kolektif yang memperkuat solidaritas.

Subjek penelitian mencakup lima pedagang senior serta dua pengurus inti Ketua dan Sekretaris yang telah diwawancarai, dan satu perwakilan Dinas Perdagangan (EXT-01). Sejalan dengan penentuan informan berdasarkan kemudahan akses, Wakil Ketua tidak dapat diwawancarai selama periode penelitian. Tabel 2.2 menyajikan profil narasumber. Pengodean informan (PD, PGY, dan EXT) digunakan untuk merujuk narasumber secara konsisten dalam uraian temuan pada Bab III.

**Tabel 2.2. Profil Narasumber Penelitian**

| No | Kode | Kategori | Nama | Jenis dagangan / peran | Masa bergabung |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | PD-01 | Pedagang senior | Santoso Widodo | Pedagang HP (Blok A2) | >10 tahun |
| 2 | PD-02 | Pedagang senior | Toto Widianto | Pedagang pakaian (eks-pengurus) | >10 tahun |
| 3 | PD-03 | Pedagang senior | Kholis | Pedagang pakaian (Blok D1) | ±sejak 2015 |
| 4 | PD-04 | Pedagang senior | Bramantyo Nugroho | Pedagang onderdil motor | >10 tahun |
| 5 | PD-05 | Pedagang senior | Agus | Alat musik / elektronik bekas | >10 tahun |
| 6 | PGY-01 | Pengurus P3K | M. Whisnu Murti | Ketua Paguyuban P3K | >10 tahun |
| 7 | PGY-02 | Pengurus P3K | I Liana Rahmat | Sekretaris P3K | >10 tahun |
| 8 | EXT-01 | Pihak eksternal | Anggi Meilaksana Putra | Aparatur Dinas Perdagangan | – |

*Sumber: diolah peneliti, 2026. Seluruh narasumber pada tabel telah diwawancarai.*

Kelima pedagang (PD-01 s.d. PD-05) merupakan pedagang senior dengan masa berdagang lebih dari satu dekade, mencakup segmen pakaian, onderdil motor, serta alat musik/elektronik bekas. Komposisi yang didominasi pedagang pakaian (tiga dari lima) dan ketiadaan pedagang muda merupakan konsekuensi penentuan informan berdasarkan kemudahan akses, dan dinyatakan terbuka sebagai keterbatasan pada Bab IV.